

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu misi dari Visi Indonesia Sehat 2010 adalah memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau. Hal ini menimbulkan konsekuensi bagi institusi kesehatan untuk menjamin tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau. Pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat diantaranya adalah terjangkau secara ekonomi oleh seluruh lapisan masyarakat.

Ekonomi atau pembiayaan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan terasa sangat memberatkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia pada dasa warsa terakhir, akibat krisis ekonomi yang menghempas Indonesia sejak tahun 1997 lalu. Data terakhir BPS pusat tentang PDB rakyat Indonesia menunjukkan betapa rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses kesehatan, terutama pada pengobatan dan perawatan jenis-jenis penyakit yang membutuhkan waktu lama. Ada persoalan yang sangat rumit disini, yaitu di satu sisi institusi kesehatan harus memberikan pelayanan yang benar-benar bermutu, dengan konsekuensi membengkaknya anggaran biaya yang harus dikeluarkan. Namun disisi lain tarif yang diberlakukan harus memperhatikan benar kondisi dan daya beli masyarakat yang sangat rendah saat ini. Menurut Gani¹, biaya Kesehatan adalah besarnya dana yang harus disediakan untuk menyelenggarakan, dan atau memanfaatkan berbagai upaya kesehatan yang diperlukan oleh perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sumber biaya tersebut ada dua yaitu :

- 1. Penyedia pelayanan kesehatan (Health Provider) yaitu pemerintah atau swasta, dan perorangan.*
- 2. Pemakai jasa Pelayanan (Health Consumer)*

BP 4 sebagai Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah Dinas Kesehatan Kota Salatiga merupakan instansi pemberi pelayanan medis yang paling mudah bagi masyarakat kelas bawah ini. Pengobatan cuma-cuma diberikan bagi yang tidak mampu dan membawa kartu Jamkesmas. Di daerah, keberadaan BP 4 semakin dibutuhkan, kunjungan penderita semakin hari semakin bertambah, bagaimanapun juga kondisi yang demikian ini akan membuat BP 4 semakin eksis.

TB paru merupakan salah satu penyakit yang masih harus mendapatkan penanganan yang serius oleh institusi kesehatan di Indonesia pada umumnya serta Jawa Tengah khususnya. Data pada Dinas Kesehatan Jawa tengah menunjukkan jumlah angka kesakitan TB tahun 2007 sebesar 16.485 kasus. Sementara angka kesembuhan sampai pada triwulan ke 2 pada tahun sama baru mencapai angka 6.375.

Sesuai dengan misinya, yaitu pemberantasan penyakit paru maka kegiatan BP 4 Salatiga disamping kegiatan pelayanan di klinik juga ada kegiatan kunjungan dari rumah ke rumah pasien yang berobat di BP 4 Salatiga untuk mengadakan penyuluhan. Pada tahun 1970 BP 4 Salatiga yang merupakan UPT sendiri, namun tetap merupakan bagian dari RSTP Ngawen berubah menjadi UPT pusat langsung di bawah Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan namanya juga berubah menjadi Balai Pengobatan Penyakit Paru-paru Salatiga.

Data pada Dinas Kesehatan di Salatiga penyakit TBC Paru masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dan menunjukkan kecenderungan